

KOMPETENSI AWAL MAHASISWA SENI LUKIS

Dwi Budiwiwaramulja

ABSTRAK

Mengetahui potensi khusus yang dimiliki peserta didik diperlukan oleh guru untuk menentukan sikap pembinaan yang fokus. Kajian ini bertujuan mencari kompetensi awal yang dimiliki peserta didik terutama di awal kuliah pada bidang studi seni rupa. Langkah atau metode apa yang perlu diambil dan sikap apa yang perlu diberikan dalam pendidikan seni rupa berkelanjutan bila peserta didik hanya memiliki kompetensi teknis kesenilukisan khusus apakah berciri datar, ruang atau campuran. Kajian menunjukkan hasil penelitian bahwa peserta didik memiliki keragaman tipe karya dan memerlukan metode pendidikan berbasis potensi dan kompetensi awal dari peserta didik.

Kata Kunci: kompetensi, tipe bentuk, seni lukis

PENDAHULUAN

Kompetensi awal seorang siswa atau mahasiswa perlu dilakukan oleh penyelenggara pendidikan seni dalam masa belajar atau kuliah bersama. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi teknis minimal yang telah dimiliki ketika mengikuti pendidikan praktik seni rupa di Perguruan Tinggi Seni, baik pada jalur pendidikan maupun jalur non Pendidikan. Sebagai khusus studi, penulis telah melihat kompetensi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Medan pada kuliah tahun pertama. Kajian ini diajukan berdasar kenyataan bahwa mahasiswa cenderung memiliki minat khusus pada suatu bidang seni rupa apakah minat pada seni terapan atau seni murni, dekoratif atau non dekoratif dan dua dimensi atau tiga dimensi. Tujuan kajian ini adalah agar temuan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi program studi di seni rupa untuk membantu mahasiswa atau dosen dalam menentukan arah pengembangan potensi seni mahasiswa.

KONSEP DASAR

Konsep berkarya dalam kegiatan ini mengacu pada definisi produk lukisan sebagai aplikasi warna pada bidang datar yang ditujukan untuk menciptakan gambar. *"Painting, in fine art, is the application of color to surface for purpose of creating images"* (Encyclopedia of Word Art, 1965:899)

Dilain pihak oleh Myers dikatakan bahwa secara teknis lukisan merupakan seni menyebarkan pigmen atau cairan warna pada bidang datar untuk menghasilkan sensasi atau illusi ruang, gerak, tekstur dan bentuk dan penciptaan ruang sebagai hasil dari penggabungan unsur-unsur tersebut (Myers, 1961:156)

Myers juga menambahkan bahwa lukisan merupakan perangkat teknis untuk mengungkapkan nilai pemikiran, emosi, simbolik, agama dan nilai subjektif.

"Technically, painting is the art of spreading pigments or liquid color, on a flat surface (canvas, panel, wall, paper) to produce the sensation or illusion of space, movement, texture, and form, as well as the tensions space, resulting from combinations of these elements. It is understood, of course, that through these technical device are expressed the intellectual, emotive, symbolic, religious, and the subjectif values ..."

Sedangkan Max Doerner menulis bahwa lukisan merupakan representasi warna dari ruang tiga dimensi pada bidang datar.

A painting is the representation in color of three-dimensional space on flat, two-dimensional surface. ... (Doerner, 1962:174)

Berdasar pada beberapa definisi tersebut dapat dirangkum bahwa lukisan merupakan gambaran kompetensi teknis dalam menerapkan warna dari objek tiga dimensi pada bidang datar untuk merepresentasikan nilai-nilai tertentu di atas bidang datar.

Aplikasi penyebaran warna berdasar kompetensi yang dimiliki setiap orang tentu berbeda, hasil representasinya dapat menghasilkan kesan tiga dimensional tetapi dapat juga tidak dapat merepresentasikan kesan atau ilusi tiga dimensi.

KOMPETENSI DALAM PENDIDIKAN SENI RUPA

Capaian kegiatan berkaitan dengan kurikulum pendidikan seni yang diharapkan tidak hanya berbasis pengetahuan. Kurikulum yang berbasis pengetahuan saja, sejauh ini tidak efektif untuk mencetak sumber daya manusia yang terampil di bidang seni rupa. Sebab, kurikulum tersebut hanya sebatas memberikan pengetahuan, tanpa diimbangi kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Kurikulum pendidikan seni rupa berbasis kompetensi sejak awal memberikan kurikulum knowledge based (berbasis pengetahuan) dan aplikasinya dalam karya terutama dalam kaitannya dengan kebutuhan peserta kuliah dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan Kepmendiknas (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 232/U/2000, secara efektif mulai 20 Desember 2002 kurikulum berbasis kompetensi ini telah diberlakukan.

Harapan dari pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan.

Dalam kajian ini fokus kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi dasar yang bertumpu pada komponen keterampilan teknis kesenirupaan terutama dalam merepresentasikan objek tiga dimensional di atas bidang gambar. Dengan demikian implikasi kompetensi awal yang dituntut adalah kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan life skill di lapangan. Silabus kegiatan yang diambil diintegrasikan dengan kurikulum Seni Lukis I yang menuntut kemampuan dasar peserta kuliah menunjukkan dan mendemonstrasikan secara teori maupun praktik membuat karya lukis berbasis pencerapan objek yang dilihatnya. Kajian ini ingin melihat kompetensi praktik dalam merepresentasikan

pembuatan karya, sebagai indikator capaian adalah produk seni rupa dengan bentuk tertentu dan mampu memberikan keterampilan sesuai keinginan pengguna atau masyarakat.

BENTUK KARYA

Bentuk karya rupa hasil representasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah lukisan. Karya ini dihasilkan dari produk pelukisan melalui proses teknis komunikasi dan representasi dengan bahasa visual yaitu garis dan warna. Oleh karenanya, konsep bentuk karya dalam kajian ini didefinisikan sebagai bentuk visual yaitu hasil representasi teknis dari warna dan unsur visual lainnya atau gabungan dari unsur-unsur itu di atas bidang datar. Definisi ini membagi bentuk karya lukis menjadi 3 bagian yaitu bentuk berkecenderungan datar, bentuk berkecenderungan ruang dan berkecenderungan campuran.

1. Bentuk karya berkecenderungan datar merupakan karya yang merepresentasikan bentuk-bentuk alam atau objek gambar dengan teknik pewarnaan datar (*flat*) di atas kanvas tanpa disertai usaha-usaha untuk meniru objek sesuai karakter alam sesungguhnya, melainkan seperti terdapat usaha untuk melakukan deformasi, stilasi, atau ornamentasi. Indikator capaian pada karya ini adalah bentuk karya seperti lukisan bercorak dekoratif, atau karya mengeksploitasi keindahan dan nilai seni bidang datar selain unsur warna dan garis
2. Bentuk karya berkecenderungan non datar atau berkesan keruangan merupakan karya hasil representasi bentuk-bentuk atau objek gambar dengan teknik pewarnaan untuk menghasilkan kesan atau ilusi ruang sehingga hasil karya sesuai pencerapan mata. Tipe bentuk ini mengolah unsur seni visual secara cermat dan baik, saling berhubungan menurut hukum perpektif baik dalam pengolahan warna, pencahayaan, gelap terang, perupaan bentuk dan ukuran objek. Indikator capaian pada karya ini adalah bentuk karya seperti lukisan bercorak naturalis, atau karya mengeksploitasi unsur-unsur alam, keindahan dan nilai seni kedalaman ruang.
3. Bentuk karya berkecenderungan campuran. Bentuk ini merupakan representasi kedua tipe bentuk diatas, berkesan tiga dimensional tetapi juga berkesan datar.

METODE KEGIATAN

Untuk melihat kompetensi awal pada mahasiswa seni rupa dilakukan tahapan kegiatan. Tahapan ini memberikan kebebasan kepada peserta agar dapat berfantasi, berkreasi dalam mengekspreikan ide sehingga menjadi karya seni berbasis objek acuan yang di lihat di sekitar, seperti: rumah, kampus, fasilitas umum dan sebagainya. Dalam Pendidikan seni rupa cara ini mirip dengan metode seperti yang maksud oleh Bastomi. (Bastomi, 1978:44)

Metode tersebut berpangkal tolak dari landasan psikologi bahwa jiwa tiap-tiap manusia yang sedang berkembang, benar-benar menghendaki bebas berfantasi. Metode ini bermaksud untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian dengan baik karena memahami bahwa dasar psikologis manusia selalu ingin bebas terutama

bagi manusia yang sedang berkembang dan benar-benar menghendaki bebas berfantasi.

Berdasar konsep di atas kegiatan memberikan kepada peserta:

1. kebebasan dalam memilih dan teknik rekayasa representasi objek di atas kanvas.
2. kebebasan berfantasi dalam menentukan ide dan rekayasa objek di atas kanvas.

Kegiatan ini sesuai dengan tuntutan dari metode pendidikan yang menerapkan metode ekspresi bebas yang memberikan kegiatan secara didaktis yaitu:

1. Guru dapat membimbing perkembangan anak didik secara wajar sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia umumnya.
2. Memberikan dasar-dasar untuk kegiatan selanjutnya. (Bastomi, 1978:45)

Dalam penyajian metode ekspresi bebas peranan guru selaku pembimbing harus bersikap waspada dan bijaksana. Dalam hal ini guru tidak perlu mencampuri urusan peserta didik. campur tangan orang lain justru akan menghambat potensi dan kreasi. Uraian kegiatan yang diberikan kepada peserta terutama mengenai hal-hal yang menyangkut segi teknik dan usaha-usaha timbulnya inspirasi. Orang lain hanya dapat memberikan rangsangan agar minat peserta kegiatan menjadi lebih besar.

Adapun manfaat yang menonjol dari kegiatan ini adalah peserta kegiatan dapat mencair dan mendapatkan pengalaman baru. Pengalaman ini sangat membantu daya imajinasi, juga dapat mengembangkan inspirasi dan ide.

Lain halnya dengan pendapat O. Situmorang metode kegiatan seperti tersebut di atas cenderung menyebutnya sebagai metode pembinaan ekspresi. Metode ini dianggap penting karena pembinaan ekspresi merupakan proses pengungkapan perasaan. Menurut metode ini, kegiatan yang diberikan oleh guru antara lain adalah: “

“(1). Memberi motivasi yang dapat mengungkapkan perasaan anak didik dengan memberi dorongan, bimbingan sehingga dapat mempengaruhi jiwa anak didik. (2) Melatih menggunakan berbagai macam alat dan bahan yang berkaitan dengan pelajaran seni rupa. (3) Memilih bahan dan alat yang cocok sebagai sarana untuk berekspresi. (4) Memilih tempat yang cocok sebagai sarana berekspresi, yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas” (O. Situmorang, 1992:7)

Dengan demikian kegiatan yang disarankan oleh tulisan O.Situmorang berdasar metode ekspresi bebas adalah memberikan motivasi, pilihan bahan, alat, objek atau tempat berekspresi.

KERANGKA KONSEPTUAL

Implikasi kompetensi awal yang dituntut dalam pendidikan seni lukis adalah kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan life skill di lapangan. Ditinjau dari unsur-unsurnya yang paling mendasar kompetensi yang diharapkan dalam membuat karya rupa adalah kompetensi menentukan ide, material dan teknik serta pengorganisasian seluruhnya.

1. Ide sebagai pokok masalah (= *subject matter*), diekspresikan oleh pelukisnya. Pokok masalah atau *subject matter* adalah hal-hal yang berhubungan dengan apa

yang lihat di sekitar atau tentang segala sesuatu yang dilihat pada waktu dan tempat tertentu. Dalam kegiatan ini peserta kegiatan diberi keleluasan memilih objek, waktu dan lokasi yang diminati.

2. Material yang dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan karya. Pada unsur ini peserta diberi keleluasaan untuk memilih. Demikian pula dengan masalah teknik.
3. Teknik yang dikuasai sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan unsur-unsur fisik maupun non fisik (non visual) dalam mewujudkan ide dengan menggunakan alat-alat lukis yang sesuai yang dipilihnya.

Setiap pencipta seni baik seniman maupun mahasiswa memiliki karakteristik kepribadian yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dalam hal ini berbeda baik dalam menemukan atau merumuskan pokok masalah; baik dalam memilih material yang dipakai maupun teknik yang dikuasainya sehingga tertangani dan. Oleh karena itu dengan karakteristik yang berbeda-beda dari setiap peserta akan dapat membuah karya yang berbeda pula. perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang negatif, justru dengan perbedaan tersebut dapat memperkaya aneka ragam bentuk atau gaya seni lukis yang khas. Wujud yang khas itu akan muncul apabila kepada peserta didik (=mahasiswa) diberikan kebebasan dalam mengekspresikan ide melalui metode pengajaran "ekspresi bebas". Sedangkan wujud atau bentuk lukisan secara fisik atau non fisik dapat dibedakan dalam bentuk yang bertipe visual atau non visual.

Untuk mengenal setiap perbedaan bentuk dari hasil metode tersebut perlu diadakan pengkajian dengan cermat ditinjau dari struktur seninya sehingga dapat ditemukan gambaran tipe-tipe bentuk karyanya.

Proses tersusunnya unsur unsur seni, pokok masalah, material seni, prinsip organisasi dan teknik penciptaan sehingga terbentuknya suatu tipe secara sistematis. Proses kegiatan ini merupakan kompetensi dasar yang harus dapat dilakukan oleh peserta kegiatan (pengajaran) sejak awal. Dengan demikian pendidik akan lebih dapat memposisikan dirinya sebagai motivator, fasilitator untuk meningkatkan potensi dasar yang muncul dari indikator kompetensinya melalui karya yang dibuatnya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan berdasar penelitian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana corak karya rupa yang dibuat terutama dalam seni gambar atau lukis. Karya dilihat berdasar corak penampakan kesan datar disebut tipe datar dan penampakan karya berkesan ruang disebut tipe ruang dari objek yang dibuat. Sampel diambil dari karya yang dibuat oleh 30 mahasiswa, setiap orang membuat 6 karya dalam 6 kali kegiatan.

Metode kegiatan yang dilakukan dalam berkarya adalah dengan menggunakan metode pengajaran seni rupa yang disebut sebagai metode pembinaan sensitivitas (O.Situmorang, 1992:7). Metode ini mengajak secara langsung mahasiswa dengan objek untuk dijadikan sebagai referensi atau objek penciptaan. Cara ini ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh terhadap mahasiswa dalam mencerap suatu objek yang ditransfer dan diolah di atas kanvas sehingga memiliki unsur-unsur objek berkesan datar atau ruang. Pada proses kegiatan penciptaan karya mahasiswa diberi keleluasaan untuk memilih pemikiran atau konsep seni rupa atau lukisan yang

mereka ketahui seperti realistik, naturalis, surealistis, dekoratif, klasik, modern, posmo atau konsep-konsep lain yang mereka pahami. Oleh karenanya kompetensi teknis dan sensitivitas terhadap ilusi dieksploitasi sehingga menghasilkan rekayasa representasi objek pada masa dan lokasi tertentu di atas bidang datar.

Mahasiswa berjumlah 30 orang dengan karya yang harus dibuat adalah 4 sehingga akan terdapat 120 karya. Pada setiap mahasiswa diambil satu karya terbaiknya yang representatif menurut penilaian masing-masing. Sehingga karya terpilih adalah 30 buah dari 30 orang peserta.

Teknik pengumpulan data diambil dengan menggunakan tabel pengamat dengan item penjarangan yaitu karya yang bertipe ruang, datar dan campuran. Setiap karya dianalisis atau dilihat berdasar ciri kategori tersebut.

Berdasar data yang diperoleh 34 % membuat karya dengan tipe ruang, 42 % bertipe datar dan 24 bertipe campuran.

Subjec matter yang muncul dari hasil kegiatan berupa objek-objek alam, manusia, bangunan, dan produk teknologi (transportasi). Objek lukis yang paling banyak digemari adalah pemandangan alam.

HASIL PENELITIAN

Berdasar uraian tentang kegiatan awal yang dilakukan dan hasil yang temuan dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa seni rupa keguruan menunjukkan bahwa produk mereka terdapat kecenderungan yang beragam. Karya yang berkecenderungan berkesan ruang sejumlah 34 %, karya yang memiliki kecenderungan berkesan datar 42% dan karya yang bercenderung mengarah tipe campuran sejumlah 24% (D.Budiwm.1993:1). Hasil ini memberikan makna bahwa kompetensi mahasiswa pada awal perkuliahan bidang studi kesenirupaan beragam.

Hasil karya yang beragam tipe ini menunjukkan bahwa setiap peserta memiliki kompetensi yang berbeda baik dalam teknis maupun pengetahuan. Perbedaan ini menjadi dasar pemikiran bahwa perlunya dasar pembinaan dalam pendidikan seni rupa secara khusus bagi yang bertipe tertentu kepada tipe tertentu juga.

PENUTUP

Upaya untuk meningkatkan hasil pendidikan seni rupa yang sesuai potensi perlu dilakukan terutama untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang fokus pada target tertentu. Target ini adalah memberikan bimbingan, dorongan agar siswa mampu menunjukkan pengetahuan dan mendemonstrasikan kompetensinya sesuai kebutuhan dirinya maupun lingkungannya.

Mengetahui potensi khusus yang dimiliki peserta didik sangat diperlukan oleh guru untuk menentukan sikap pembinaan yang fokus. Kajian ini telah memberi gambaran cara mengetahui kompetensi awal yang dimiliki peserta didik terutama di awal kuliah pada bidang studi seni lukis. Langkah atau metode yang diambil dan sikap yang perlu diberikan dalam pendidikan seni rupa berkelanjutan bila peserta didik memiliki kompetensi teknis kesenilukisan khusus apakah berciri datar, ruang atau campuran.

Kajian ini menyarankan bahwa pretest perlu dilakukan beberapa kegiatan penciptaan untuk mengetahui kompetensi awal peserta. Pretest merupakan proses kegiatan aktif penciptaan dalam beberapa kegiatan tidak hanya untuk mengetahui kemampuan teori melainkan juga praktik.

Kajian menunjukkan hasil penelitian bahwa peserta didik memiliki keragaman tipe karya tertentu dan berangkat dari temuan seperti ini penyelenggara pendidikan harus mampu memberikan teknis bimbingan yang tepat bagi peserta didik atau kursus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1978. *Metodik Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang
- Budiwiramulja, Dwi. 1993. *Analisis Struktur Lukisan Mahasiswa dalam Mata kuliah Seni Lukis I dengan metode Pengajaran Seni Rupa "Ekspresi Bebas"*, Laporan Penelitian. IKIP Medan.
- Doerner, Max. 1962, *The Materials of The Artis*, New York: Horcourt, Brace & Word, Inc., Translated in English by Eugen Neuhaus.
- Myers, Bernard S. 1961. *Understanding The Art*, New York: Holt Rine Hart and Wiston, Inc.
- Situmorang, Oloan. 1992. Makalah: "*Peningkatan Kemampuan Belajar Mengajar Bidang Studi Pendidikan untuk Guru-guru SD*", Medan, PPPM IKIP Medan